



Metode Simaan dan Murajaah dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Patokan, Kraksaan, Probolinggo

*Imroatul Hasanah^{1, a}, Ahmad Khumaidi^{2, b}, Ummi Lailia Maghfiroh^{3, c}

^{1, 2, 3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong: Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

^aimroachozera@gmail.com, ^badi765316@gmail.com, ^cbichmalam@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 24/02/2023

Direvisi : 24/05/2023

Disetujui : 25/05/2023

Diterbitkan : 31/05/2023

Keywords:

Quran; Method; Memorize; Simaan; Murajaah

Kata Kunci:

Al-Quran; Metode; Hafalan; Simaan; Murojaah

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.843>

*Correspondence

Author:

imroachozera@gmail.com

Abstract

In the current era, several methods have emerged in the process of memorizing the Quran, but the implementation of the Sima'an and Muraja'ah methods has persisted to this day, especially at the Nurul Quran Kraksaan Islamic boarding school. The aim of this research is to find out the implementation of the simaan and murajaah methods at the Nurul Quran Patokan Islamic Boarding School, Kraksaan Probolinggo. The qualitative approach was chosen by collecting data through observation. The results of the study show that there are supporting and inhibiting factors in memorizing the Al-Quran. The supporting factors are enthusiasm in memorizing the Koran properly and correctly, increasing and being able to reach the target. While the inhibiting factor is prioritizing simaan, namely wanting to memorize a lot but putting aside murojaah. So, it is not uncommon for many students to memorize verse by verse but are not fluent in the previous verses.

Abstrak

Di era sekarang yang sudah banyak munculnya beberapa metode dalam proses menghafal Al Quran, tetapi pelaksanaan metode Simaan dan Murajaah tetap bertahan sampai saat ini, khususnya di pondok pesantren Nurul Quran kraksaan. Tujuannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan metode sima'an dan muraja'ah di Pondok Pesantren Nurul Qur an Patokan, Kraksaan Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih dengan cara mengumpulkan data melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al Quran. Faktor pendukungnya yaitu adanya semangat dalam menghafal Al Quran dengan baik dan benar, meningkat dan bisa mencapai target. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lebih mengutamakan simaan yaitu ingin banyak menghafal akan tetapi mengesampingkan murojaah. Sehingga tidak jarang banyak santri yang menghafal ayat demi ayat, namun kurang lancar pada ayat-ayat sebelumnya.

Cara mensitasi artikel:

Hasanah, I., Khumaidi, A., & Maghfiroh, U. L., (2023). Metode simaan dan murajaah dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Patokan, Kraksaan, Probolinggo. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 90-97. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.843>

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Quran sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad karena Nabi menerima wahyu dari malaikat Jibril untuk pertama kalinya dengan hafalan,

yang bahkan menjadi tradisi hingga saat ini. Karena dalam hal ini adalah salah satu cara menjaga keautentikan Al-Quran yaitu dengan cara menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran memang tidaklah

mudah, tidak semua orang bisa mudah menghafal Al-Quran, hanya orang tertentu saja yang mampu.

Hafalan Al-Quran adalah bentuk karunia dan kekayaan luar biasa, yang tak akan ternilai harta dunia apa pun dan tak pernah lekang oleh waktu. Maka, sangat perlu bagi kita untuk meluangkan waktu meraih keagungan ini. Karena segala usaha untuk menghafal Al-Quran merupakan amal yang sangat mulia.

Menjadi Hafizh Al-Quran adalah harapan setiap orang, karena selain mendapat kemuliaan, menghafalkan Al-Quran juga mendapat keberkahan dari Allah SWT. Mendapatkan jaminan Syafaat dan diangkat derajatnya kelak di akhirat.

Banyak yang menginginkan akan ini tetapi jika tidak memiliki keinginan yang sangat besar maka sulit untuk bisa menggapainya. Menghafal Al-Quran bukanlah tugas mudah, sederhana, bahkan kebanyakan orang bisa melakukannya, namun menghafal Al-Quran butuh waktu khusus, kesungguhan, dan keseriusan. oleh karena itu menghafal Al-Quran merupakan pilihan bagi hamba Allah yang benar ingin menghafal dan istikamah dalam melaksanakannya.

Namun, sering kali dalam menghafal Al-Quran terdapat beberapa kendala, mulai dari rasa khawatir tidak bisa menjaga al-Quran, banyak tugas sekolah, kegiatan pesantren, dan rasa lelah dan malas untuk menghafal Al-Quran. Sehingga santri kurang semangat dalam menghafal Al-Quran.

Berdasarkan hal di atas, peneliti mendorong untuk lebih memahami hubungan antara gejala emosi dengan

kemampuan menghafal Al-Quran, sehingga peneliti memilih pondok pesantren ini sebagai tempat penelitian dengan judul Metode Simaan dan Murajaah menghafal Al-Quran di pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan Probolinggo.

Pondok pesantren Nurul Quran merupakan pondok Al-Quran tertua di Kabupaten Probolinggo yang sudah banyak menghasilkan banyak alumni-alumni yang hafal Al-Quran. Pondok ini tidak hanya fokus pada Al-Quran saja, tetapi dalam pembelajarannya juga ada materi- materi yang terkait dengan ilmu Al-Quran seperti ilmu tajwid, ilmu Qiroat dan kajian-kajian Fiqih yang membantu santri dalam memahami ayat Al-Quran secara Kaffah. Oleh karena itu, peneliti semakin bersemangat untuk melakukan kajian penelitian di pondok pesantren Nurul Quran.

METODE

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Nurul Quran Kraksaan Probolinggo. peneliti memilih tempat ini dikarenakan lokasi tersebut memiliki program Tahfidzul Quran yang mengacu pada penerapan metode simaan dan murajaah. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di amati secara langsung di lapangan. Alasan penulis mengambil pendekatan ini karena sesuai dengan apa yang akan diungkapkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif, seperti pernyataan narasumber berdasarkan data di lapangan. Penelitian ini disebut juga obyek alamiah karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah, Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode naturalistik. (Sugiyono,

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (2013). Menurut Kirk dan Miller, “penelitian kualitatif yaitu bentuk ilmu sosial tradisional secara mendasar didasarkan pada interaksi manusia dan hubungan interpersonal”. Data informasi atau subyek penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah koordinator *Tahfidzul Quran, asatidzah* dan satriwati. Sedangkan analisis data menggunakan analisis Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Simaan

Sima'an atau *sima'i* berasal dari kata *Tasmi* yang artinya mendengar, maksud dari metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Cara *simaan* ini sangat efektif untuk menghafal yang memiliki daya ingat ekstra. Metode ini diterapkan di pesantren Nurul Quran yaitu dilakukan dengan mendengar dari para *asatidzah* yang membimbingnya. Mereka yang dituntut berperan aktif, sabar dan teliti dalam melafalkan ayat-ayat yang di hafalkan satu persatu, sehingga para santri mampu menghafalkan ayat-ayat tersebut dengan sempurna.



Karakter menghafal ini bisa diartikan tabiatnya para santri, yaitu perangai atau perbuatan yang dilakukan dalam kebiasaan (Pramesti, 2011). Menghafal Al-Quran hukumnya fardu kifayah, yang pada akhirnya menjadikan seorang menghafal memiliki kedudukan mulia di dunia dan di akhirat, karena menghafal Al-Quran adalah orang yang menjaga keaslian Al-Quran dari kepalsuan dan kerusakan. (Arifin & Setiawati 2021).

Dalam menunjang keberhasilan santri, penerapan hafalan Al-Quran dengan metode *Sima'i* ada beberapa tahapan yang diterapkan oleh santri Nurul Quran dalam menghafal Al-Quran di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Santri menentukan ayat yang akan di baca.
2. Santri membaca ayat secara berulang ulang kali dengan sangat teliti.
3. Santri menghafal ayat per ayat sampai batas yang diberikan oleh *asatidzahnya*.
4. Santri Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar membaca ayat.

Metode *simaan* ini memiliki Kelebihan dan Kelemahan. Adapun kelebihan sebagai berikut:

1. Terjadi hubungan harmonis yang erat antara keduanya.
2. Sangat Memungkinkan bagi *asatidzahnya* untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santri.
3. *Asatidzahnya* mengetahui kualitas hafalan siswa dengan pasti.
4. Santri yang IQ tinggi akan cepat hafal, sedang yang IQ rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sedangkan kelemahan metode *simaan* dalam menghafal Alquran yaitu:

1. Santri mudah bosan karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin.
2. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa santri (tidak lebih dari 5 orang), sehingga jika menghadapi santri yang banyak, metode ini kurang begitu tepat untuk diterapkan (Mudinillah, 2021).

Penerapan Metode *Murojaah*

Metode selanjutnya yang diterapkan pesantren ini adalah metode *murojaah* yang artinya adalah pengulangan dalam menghafal Al Quran. *Murajaah* merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga (Ilyas, 2020). Ketika hafalan meningkat, *murajaah* harus dijadwalkan untuk santri dengan rentang waktu singkat untuk hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Jika santri memiliki sifat disiplin pasti tentunya akan menjadikan proses kegiatan menghafal berjalan dengan baik, yang tidak lain keberhasilan santri dalam proses menghafal erat kaitannya dipengaruhi dari cara para santi dalam menghafalnya (Ziyad, et al. 2022). Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa *murajaah*. Dengan *murojaah* ini, hafalan akan semakin lancar dan terjaga di hati dan pikiran (Romziana dkk., 2021).

Sebagaimana hadis Nabi: “Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Quran, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya” (HR Muslim).

Dalam hal ini santri diminta melakukan *murojaah* dalam menghafalkan Al-Quran guna memperoleh hasil yang di inginkan oleh para *asatidzah tahfidul Quran*. Semakin sering melakukan pengulangan maka semakin kuat keterikatan hafalan dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk refleks sehingga seolah-olah tidak berpikir untuk melafalkannya, seperti membaca surah al-Fatihah. Karena terlalu seringnya membaca maka sudah menempel pada lisan sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif. Maka dari sanalah manfaat dari murajaah tersebut (Gunawan, Noor, & Kosim, 2022).



Pemeliharaan hafalan Al-Quran di ibaratkan dengan seseorang yang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang membidik binatang buruan yang ada di depannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Sama dengan Al-Quran apabila kita menjaganya maka perlahan akan hilang seiring nya waktu (Agung Setia, 2017).

Ilyas memberikan beberapa tips dalam menghafalkan Al Quran dalam menerapkan metode *murojaah* ini yaitu:

1. Selalu memastikan setoran dan murajaah akan selalu rutin.
2. berusaha untuk selalu memperhatikan karakteristik setiap juz yang telah dihafal.
3. Jika menemukan ayat mirip atau sering bingung, ulangi ayat tersebut lebih sering.
4. *Murajaah* aktif dengan gerakan lebih menantang.
5. Membiasakan murajaah sambil berjalan dan berkendara dikeramaian dalam berbagai kesempatan (santai).
6. memperhatikan orang-orang yang rajin bangun *Qiyamullail* sehingga iri dan juga menerapkannya.
7. mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalkan (Ilyas, 2020).

Santri dapat menghafal alquran dengan waktu cepat

Keutamaan dalam menghafal Alquran adalah memiliki kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang tua atau orang lain. Kemauan dan niat menjadi faktor pendorong yang dilatar belakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual. Niat dalam menghafal Al-Quran harus ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Bukan karena mengharapkan pujian dari orang lain. Niat sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perbuatannya. Dalam menghafal Al-Quran santri melakukannya dengan cara menghafal di waktu subuh lalu disetorkan kepada *asatidzah* untuk disimak dan dikoreksi jika terjadi kesalahan, dan pada waktu setelah selesai Shalat Ashar dan setelah Shalat Maghrib

santri memurajaah hafalan yang sudah dihafalkan sehingga lebih kuat, bahkan ada santri yang berhasil menghafal 1 juz, 2 juz, dan bahkan 3 juz. Maka oleh sebab itu menghafal Al-Quran menunjukkan kemampuan yang baik (Idayu, 2020). Para santri ini juga dapat mengondisikan keinginan yang tidak sesuai dengan tujuan hidupnya yaitu ingin membahagiakan kedua orang tua mereka yang ini merupakan Faktor pendukung pemberi motivasi dan dorongan dari orang tua karena ingin membahagiakan keduanya (Widiantoro, Purawigena, & Gamayanti, 2017).

Untuk mengatasi apabila ada santri yang sudah mulai malas menghafal dan menyeter yaitu dengan memberikan motivasi seperti menceritakan orang-orang yang menghafal Al-Quran, kedua orang tuanya penghafal Al-Quran mendapat kemuliaan seperti dalam hadits HR. Al-Hakim.

“Siapa yang membaca Al-Quran, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah kemuliaan yang tidak pernah di dapatkannya di dunia” (Masita, Khirana, & Gulo 2020).

Ada kedekatan emosional antara santri dan guru tahfidnya. Motif yang digunakan untuk menghindari kegagalan lebih tinggi dalam motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah. Jadi motivasi berprestasi atau *achievement motivation* adalah suatu dorongan yang berkaitan dengan bagaimana melakukan suatu hal dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dari

apa yang dilakukan sebelumnya, sebagai upaya untuk mencapai sukses atau keberhasilan dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang berupa prestasi orang lain maupun prestasi mereka sendiri (Pamungkas Stiyamulyani & Sri Jumini 2018).

Maka suatu tantangan bagi para *asatidzah tahfidzul* Quran yang harus mampu memberikan instruksi kepada santri tersebut oleh sebab itu tugas seorang guru antar muridnya adalah bagaimana sekiranya muridnya senang kepada kegiatan atau pembelajaran tersebut. dan itulah yang dilakukan oleh *asatidzah* di pondok pesantren Nurul Quran ini. yang menjadi salah satu cara untuk membantu santri memenuhi tujuannya adalah dengan memberikan stimulus berupa motivasi yang nantinya secara otomatis akan menjadi suatu dorongan bagi para santri sehingga tujuannya awal akan lebih ditekankan lagi. *Asatidzah* nya menekan kan atau membuat para santri yang menghafalkan Al Quran ini tetap semangat dan berusaha untuk bisa sampai kepada target yang di inginkan. mereka selalu diajak untuk *murajaah* dan *simaan* bersama, khususon kepada almarhum pengasuh, kepada para *asatidz* hafid mengajak untuk selalu *tarkul maashi* (meninggalkan maksiat) dan selalu Istiqamah dalam menghafal kan Al-Quran (Mubarok et al., 2022).

Sukses dalam Hafalan Alquran

Para santri yang sudah sukses dalam hafalan Al-Quran sangat antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam program tahfidzul Quran. Karena sejatinya seorang santri harus menikmati masa seperti pesantren lainnya. Al-Ghazali

menjelaskan bahwa muhasabah merupakan suatu proses untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan, muhasabah dianjurkan untuk dilakukan. yang dikemukakan oleh Al-Ghazali memiliki enam tahapan, yakni:

1. *Musyarathah*, yakni mengatur diri untuk berada di jalan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.
2. *Muraqabah*, pengawasan dan pengendalian diri agar selalu terjaga kepada Allah SWT.
3. *Muhasabah* perhitungan terhadap yang dilakukan oleh diri sendiri.
4. *Mu'aqabah* memberikan sanksi pada diri sendiri.
5. *Mujahadah*, kesungguhan melakukan ibadah.
6. *Mu'atabah* mencela nafsu yang mendorong untuk melakukan hal keburukan.

Setiap tahunnya pesantren mengadakan perlombaan ekstrakurikuler di beberapa bidangnya masing-masing perlombaan antar kelasnya, hal ini guna mengetahui kemampuan para santri seperti apa dan bagaimana hafalan yang mereka punya. Di pesantren ini juga banyak kegiatan ekstra lainnya seperti kaligrafi *tilawatil Quran* Dll. Jadi para santri tidaklah hanya memfokuskan diri dalam kegiatan hafal menghafal Al-Quran saja. Dengan begitu mereka menikmati proses belajar mereka dengan tidak menghambat tujuan awal dalam tujuan hidup mereka.

SIMPULAN

Menghafalkan Al-Quran menjadi sangat mudah jika menggunakan metode *simaan* ini, begitu pun cara mengingat hafalan nya yaitu dengan metode *murajaah*. Kedua metode ini sangatlah

membantu bagi para santri yang menghafalkan Al-Quran karena bisa dilakukan bersama para *asatidzah* dan teman nya, yang bisa membuat para santri juga tidak merasa bosan dengan senang hati dalam menghafalkan alqurannya. Dalam hal ini, kedua metode tersebut menjadi bahan bagi para santri penghafal Al-Quran untuk mengevaluasi dan memotivasi diri mereka sendiri.

Dari hasil yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa santri penghafal Al-Quran di Pondok pesantren Nurul Quran melakukan berbagai cara dalam menghafal al Quran seperti *simaan* dan *murojaah* kemudian yang dari keduanya merasakan dampaknya yakni agar bersemangat dan termotivasi kembali dalam menghafal Al-Quran. Karena penelitian ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi pembahasan yang kurang mendalam maupun keterbatasan metode yang digunakan, maka penulis berharap penelitian ini senantiasa menjadi manfaat bagi yang membacanya.

REFERENSI

- Agung, S. (2017). Penerapan teknik muraja'ah dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Roudlotul Quran Mulyojati Metro.
- Arifin, B., & Setiawati, S. (2021). Gambaran strategi pembelajaran tahfidz Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4886–94. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1709>
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan karakter religius melalui program hafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11812–11818.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4323>.

- Idayu, H. (2020). Bimbingan dan konseling belajar: Manajemen Waktu Penghafal Al Quran dalam meraih prestasi akademik. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i1.7306>.
- Ilyas, M. (2020). Metode muraja'ah dalam menjaga hafalan Al-Quran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.
- Masita, R., Khirana, R. D., & Susi, P. G. (2020). Santri penghafal Alquran: Motivasi dan metode menghafal Alquran santri Pondok Pesantren Tahfizul Quran Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, 3(1), 71-83. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339>.
- Mubarok, H., Ilya, Z., Nisa', R. K., and Nisa', N. K., Anintiya E. O., & Ahmad, H. M. (2022). Mewujudkan generasi emas dan berkarakter disiplin melalui program tahfidz Quran di SD IT Istiqomah Husni. *ALSYS: Jurnal: Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 54-463. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i4.435>
- Mudinillah, A., & Putri, A. (2021). Metode pembelajaran tahfiz Al-Quran di PKBM Markazul Qur'an Sumatera Barat. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.361>
- Pamungkas, S., Jumini, S. (2018). Pengaruh menghafal Al-Quran terhadap Highorder Thingking Skills (Hots) ditinjau dari motivasi berprestasi mahasiswa. *Spektra:*

Jurnal Kajian Pendidikan Sains 4(1):
25-40.
<https://doi.org/10.32699/spektra.v4i1.43>.

Pramesti, W. R. (2011). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kompetensi Menyimak Dalam Buku Bahasa Jawa SD Remen Basa Jawi Terbitan Erlangga. *Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang*.
<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/5702>.

Romziana, L. Wilandari, W., Aisih, L. A., Nasihah, R. A., Sholeha, I., Haslinda, H., & Rahmah, K. (2021). Pelatihan mudah menghafal Al-Quran dengan Metode Tikrar, Murajaah & Tasmi'. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5(1), 161–67. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/14095>.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widiantoro, W., Purawigena, R. E., & Gamayanti, W. (2017). Hubungan kontrol diri dengan kebahagiaan santri penghafal Al-Quran. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%25x>

Ziyad, M., Ibdalsyah, I., & Alim, A. (2022). Hubungan pola komunikasi dengan kedisiplinan dan motivasi santri penghafal Al Quran di Pondok Tahfidz Al Quran Ibnu Jauzi Bogor. *Koloni*, 1(3), 72–79. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.125>